

DAMPAK KONSTRUKSI GENDER TERHADAP ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH PEREMPUAN (Studi Penelitian di Desa Kletek Kabupaten Malaka)

¹Hendrika Jelia Bitin Berek, ²Bernardus Seran Kehik, ³Elpius Kalembang

jeliabitinberek@gmail.com

¹Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Timor

²Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Timor

Abstrak

Masalah yang diangkat dalam Penelitian ini adalah bagaimana dampak konstruksi gender terhadap angka partisipasi sekolah perempuan di Desa Kletek Kabupaten Malaka. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak konstruksi gender terhadap angka partisipasi sekolah perempuan di Desa Kletek Kabupaten Malaka. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang bersifat deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran jelas mengenai permasalahan tersebut dengan kajian secara kritis. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dampak konstruksi terhadap angka partisipasi sekolah perempuan di Desa Kletek disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan masyarakat mengenai gender masih sangat rendah. Selain dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat tentang gender masih sangat rendah, dipengaruhi juga oleh pola pikir masyarakat terhadap perempuan. Banyak anggapan yang dibangun di dalam masyarakat bahwa tugas utama perempuan adalah mengurus rumah tangga sehingga berpengaruh terhadap tingkat partisipasi sekolah kaum perempuan di Desa Kletek. Selain itu juga peran laki-laki lebih diutamakan dari pada perempuan baik dalam hal adat maupun dalam kebiasaan sehari-hari. Sehingga menyebabkan tingkat partisipasi sekolah untuk kaum perempuan di Desa ini masih lebih rendah dari pada laki-laki. Dengan hasil kesimpulan di atas, penulis menyarankan perlu ditingkatkan pengetahuan masyarakat tentang gender dengan cara melakukan sosialisasi secara rutin kepada masyarakat untuk dapat mengubah pola pikir masyarakat terhadap perempuan.

Kata Kunci: *Dampak, Konstruksi Sosial, Gender, Bias Gender, Perempuan, Desa Kletek, Kabupaten Malaka*

PENDAHULUAN*

Aturan atau kebijakan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1-3. Pada bab IV Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1-5 hendak menjelaskan bahwa semua warga negara Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental dan intelektual juga dapat diperbolehkan untuk mendapatkan pendidikan yang layak dengan dibuatkannya pendidikan khusus bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual. Dan juga bagi warga negara di daerah terpencil atau terbelakang juga berhak untuk memperoleh pendidikan layanan khusus. Selain itu sebagai bentuk apresiasi bagi warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan

khusus dan juga setiap warga negara berhak untuk mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Dari ayat-ayat yang telah dibuat dalam Undang-Undang ini setidaknya memberikan kesempatan kepada semua warga negara Indonesia untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Ini merupakan hak bagi semua warga negara Indonesia dalam membantu mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia. Partisipasi yang dilakukan oleh warga Indonesia adalah dalam bentuk partisipasi sekolah.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah perbandingan antara jumlah murid kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah pada berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam persentase. Sesuai data Badan Pusat Statistik (BPS), Tahun 2021 Angka Partisipasi Sekolah di Indonesia adalah usia 7-12 tahun sebanyak 99,19, usia 13-15 tahun sebanyak 95,99, dan usia 16-18 tahun sebanyak 73,09. (akses

melalui <https://www.bps.go.id/indicator/28/30/1/1/angka-partisipasi-sekolah-a-p-s-.html>.

Berdasarkan data dari BPS dapat menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah untuk usia 7-12 lebih tinggi dibandingkan usia 13-15 tahun dan usia 16-18 tahun. Sedangkan untuk Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), sesuai data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Timur Angka Partisipasi Sekolah Perempuan pada usia 7-12 tahun adalah 98,42, usia 13-15 tahun adalah 95,32 dan usia 16-18 tahun adalah 75,77. Angka Partisipasi Sekolah (APS) Perempuan di Kabupaten Malaka pada tahun 2021 seperti data yang disajikan di atas menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah Perempuan pada usia 7-12 tahun sebanyak 98,60, usia 13-15 tahun sebanyak 98,88, dan usia 16-18 tahun sebanyak 89,48.

Dari data yang didapat di Desa Kletek Kabupaten Malaka pada Angka Partisipasi Sekolah Perempuan Tahun 2021 adalah usia 7-12 tahun sebanyak 131 orang, usia 13-15 tahun sebanyak 72 orang, dan usia 16-18 tahun sebanyak 85 orang. Sedangkan untuk angka partisipasi sekolah Laki-laki adalah usia 7-12 tahun sebanyak 166 orang, usia 13-15 tahun sebanyak 81 orang, dan usia 16-18 tahun sebanyak 115 orang. Dari data yang didapat menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah laki-laki lebih tinggi daripada angka partisipasi perempuan dari jenjang usia 7-12 tahun, 13-15 tahun dan 16-18 tahun.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian proposal ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (2000:3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati

Sugiyono mengartikan bahwa penelitian kualitatif lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami tentang fenomena sosial dari perspektif partisipan. Secara sederhana dapat pula diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk melihat kondisi atau situasi di objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Tentang Gender

Masa kini pengetahuan mengenai gender perlu untuk dipahami dengan baik oleh semua orang karena dari pandangan yang dibuat terhadap suatu objek dapat berpengaruh terhadap keputusan yang akan

diambil. Semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang gender semakin tercapainya keadilan gender, akan tetapi apabila pengetahuan masyarakat tentang gender masih rendah dapat mengarah pada ketidakadilan gender atau bias gender. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat tentang gender di Desa Kletek masih sangat rendah.

Cara pandang masyarakat terhadap Perempuan

Cara pandang masyarakat terhadap kaum perempuan dapat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil atau peran yang akan diberikan kepada perempuan dalam melakukan kegiatan dan aktivitas setiap hari. Di desa Kletek kabupaten Malaka berdasarkan hasil penelitian didapatkan fakta bahwa kecenderungan masyarakat memandang perempuan sebagai kaum yang memiliki posisi lebih rendah daripada kaum laki-laki.

Laki-laki Lebih Diprioritaskan Dari Pada Perempuan

Zaman sekarang kebanyakan lebih memprioritaskan laki-laki ataupun perempuan dengan alasan bahwa salah satu dari mereka lebih memiliki kelebihan. Akibatnya seringkali dibatasi hak-hak dan dibatasi ruang gerak sehingga cenderung menjadikan ada yang lebih dominan. Berdasarkan hasil penelitian, laki-laki lebih diprioritaskan dari pada perempuan dalam hal adat dan juga kebiasaan sehari-hari seperti contohnya saat makan laki-laki lebih diposisikan sebagai yang lebih utama daripada perempuan.

Pembatasan Hak Perempuan Di Ranah Publik

Latar belakang munculnya wilayah domestik dan publik berasal dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin, yang lebih populer dengan istilah gender. Konsep gender mengacu pada seperangkat sifat, peran dan tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan berkembang, sehingga timbullah dikotomi maskulin (laki-laki) dan feminin (perempuan). Pembagian kerja gender tradisional (gender base division of labour) menempatkan pembagian kerja perempuan di rumah (sektor domestik) dan laki-laki bekerja di luar rumah (sektor publik). Pembakuan peran suami dan istri secara dikotomis publik-produktif diperankan oleh suami, sedangkan peran domestik-reproduktif merupakan peran istri telah

mengakar di masyarakat. Peran-peran di wilayah publik mempunyai karakteristik menantang, dinamis, leluasa, independen, diatur dengan jam kerja, prestasi, gaji, jenjang karier, kemudian dikenal dengan peran produksi yang langsung menghasilkan uang. Sebaliknya karakteristik peran pada ranah domestik antara lain: statis, sempit, tergantung, tidak ada jenjang karier dan penghargaan, tidak menghasilkan uang, tidak mengenai jadwal kerja, yang kemudian dikenal dengan peran reproduksi.

Pembagian kerja tersebut oleh kaum feminis sering disebut dengan istilah pembagian kerja seksual, yaitu suatu proses kerja yang diatur secara hirarkhis, yang menciptakan kategori-kategori pekerjaan subordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan stereotipe jenis kelamin tertentu. Kerja-kerja khas untuk tiap jenis kelamin umumnya dikaitkan dengan peran seksualnya, sehingga dikenal dengan istilah kerja produktif untuk laki-laki dan kerja reproduktif untuk perempuan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat memberikan kebebasan bagi perempuan untuk bekerja di ranah publik, akan tetapi masih dibebani dengan tugas di ranah domestik sehingga menghasilkan perempuan memiliki beban kerja ganda.

Tingkat Partisipasi Sekolah Kaum Perempuan

Seringkali perempuan dinomorduakan dalam keluarga, misalnya dalam hal pendidikan. Bagi keluarga yang ekonominya lemah, tentu akan berdampak pada nasib perempuan. Ketika kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan, pihak orang tua akan lebih mendahulukan anak laki-lakinya untuk melanjutkan sekolah daripada anak perempuannya. Kaum laki-laki dianggap kelak akan menjadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sehingga pendidikan lebih diutamakan untuk mendukung perannya. Sedangkan perempuan dianggap hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang bekerja di dalam rumah untuk mengurus anak, suami, dan rumahnya.

Tingkat partisipasi sekolah antara laki-laki dan perempuan harusnya memiliki kesamaan di dalam suatu Desa karena dapat berpengaruh terhadap pandangan sosial yang dibuat. Apabila salah satu antara laki-laki dan perempuan tingkat partisipasi sekolahnya lebih tinggi dapat mengakibatkan kesenjangan secara sosial maupun secara ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian tingkat partisipasi sekolah kaum perempuan di Desa Kletek masih rendah

dibandingkan tingkat partisipasi sekolah kaum laki-laki yang disebabkan oleh hasil konstruksi sosial di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Dampak konstruksi gender terhadap angka partisipasi sekolah perempuan di Desa Kletek maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Untuk pengetahuan masyarakat tentang gender di Desa Kletek Kabupaten Malaka masih sangat rendah karena sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa gender dan seks memiliki kesamaan sehingga belum tercapainya kesetaraan gender.
2. Cara pandang masyarakat terhadap perempuan di Desa Kletek Kabupaten Malaka lebih cenderung memposisikan perempuan sebagai nomor dua setelah laki-laki sehingga banyak peran yang lebih diberikan kepada laki-laki dan perempuan hanya sebagai pendamping.
3. Di Desa Kletek Kabupaten Malaka kecenderungan untuk memprioritaskan peran laki-laki yaitu dalam hal adat istiadat peran laki-laki lebih dominan dan juga dalam hal kegiatan keseharian lebih diutamakan laki-laki sehingga lebih memprioritaskan laki-laki daripada perempuan.
4. Di desa Kletek Kabupaten Malaka sebagian besar masyarakat memberikan kebebasan bagi perempuan untuk bekerja di ranah publik akan tetapi tetap diberikan beban kerja ganda bagi perempuan sehingga perempuan tetap harus bekerja di dua sektor sekaligus, sedangkan untuk laki-laki lebih dipercayakan hanya bekerja di sektor publik saja.
5. Tingkat partisipasi sekolah kaum perempuan di Desa Kletek Kabupaten Malaka masih sangat rendah dibandingkan dengan tingkat partisipasi sekolah kaum laki-laki baik dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar hingga ke jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan oleh hasil konstruksi sosial yang dibangun dalam masyarakat sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menyekolahkan perempuan.

SARAN

Sesuai hasil kesimpulan diatas maka penulis memberikan beberapa hal yang penulis sarankan semoga kiranya dapat bermanfaat.

1. Untuk lebih ditingkatkan lagi pemahaman masyarakat tentang gender dengan cara rutin melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pengetahuan gender.
2. Masyarakat diharapkan untuk lebih membuka pemikiran tentang perempuan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki kesamaan dalam hal apapun.
3. Walaupun peran laki-laki dalam kegiatan adat lebih diutamakan akan tetapi untuk hal-hal yang bersifat kebiasaan sehari-hari seperti dalam hal makan untuk lebih diutamakan keseimbangan sehingga dapat mengubah pandangan masyarakat mengenai pentingnya kesetaraan gender.
4. Harus adanya pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat untuk lebih mendukung perempuan jika bekerja di ranah publik dan juga harus adanya pembagian tugas yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.
5. Perlu ditingkatkan partisipasi sekolah untuk kaum perempuan di Desa Kletek sehingga terciptanya kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. ALFABETA. Bandung.
- [2]. Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. PT Alfabet. Bandung.
- [3]. Norhadi, dkk. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Bekerja Di Perkebunan Kelapa Sawit Desa Saliki, Kecamatan Muara Badak, Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Sepa, Vol. 15 (2), 148.
- [4]. Supartiningsih. 2003. Peran Ganda Perempuan, Sebuah Analisis Filosofis Kritis. Jurnal Filsafat, Vol. 33 (1), 43.
- [5]. <https://www.bps.go.id/indicator/28/301/1/angka-partisipasi-sekolah-a-p-s-.html>
- [6]. <https://ntt.bps.go.id/indicator/28/1337/1/angka-partisipasi-sekolah-aps-perempuan-umur-7-12-tahun.html>
- [7]. <https://ntt.bps.go.id/indicator/28/1339/1/angka-partisipasi-sekolah-aps-perempuan-umur-13-15-tahun.html>
- [8]. <https://ntt.bps.go.id/indicator/28/1341/1/angka-partisipasi-sekolah-aps-perempuan-umur-16-18-tahun.html>